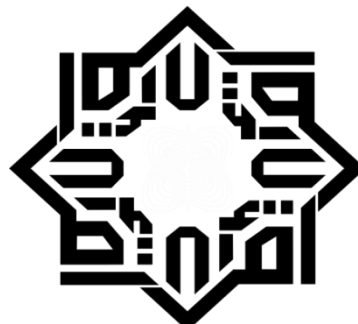


LAPORAN PENELITIAN

“Kada adakah Lagi Lalakian”

Perspektif Orang Banjar Tentang Kepemimpinan Perempuan



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

DR. H. SUHAYIB, M.Ag

NIP. 196312311992031037

DRS. H. ZAINAL ARIFIN MA

NIP. 196507041994021001

Kluster : Unggulan Interdisipliner

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2018**

ABSTRAK

Pertaruhan perempuan untuk merebut posisi sebagai orang nomor satu di Indragiri Hilir pernah terjadi di era 80 an. Gagal menjadi orang nomor satu di Kabupaten yang mayoritas penduduknya suku Banjar ini membuat perempuan tidak lagi berminat mencalonkan diri sebagai pemimpin pilihan langsung oleh masyarakat. Apakah bahasa *Kada adakah Lagi Lalakian* merupakan cerminan budaya banjar dalam persoalan kepemimpinan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sikap orang banjar menolak kepemimpinan perempuan apakah karena factor budaya atau factor religiusitas. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menemukan kolaborasi agama dan budaya mampu membentuk kekuatan edeologi kepemimpinan berdimensi syariah. Penelitian ini masih membuka ruang untuk diuji kebenarannya dengan sekala yang lebih besar yaitu suku banjar pada kampong halaman aslinya Kalimantan Selatan.

Keyword : Orang Banjar, Pemimpin perempuan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Zat Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang terbaik. Diciptakan dalam keadaan berpasangan, laki-laki dan perempuan, bersuku bangsa untuk saling kenal mengenal. Solawat dan salam diperuntukkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Penelitian tentang “*Kada adakah Lagi Lalakian*” Perspektif Orang Banjar Tentang Kepemimpinan Perempuan dilakukan seiring geliat isu gender yang terus mengemuka. Penelitian tentang hubungan perempuan dengan politik banyak dilakukan dalam rangka memahami tradisi dan budaya masyarakat ketika menyikapi kesempatan untuk berubah yang dilakukan perempuan.

Penolakan atau penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan paling tidak dikarenakan dua alasan: *Pertama*, faktor budaya masyarakat yang melihat pekerjaan seorang pemimpin tidak mungkin dapat dilakukan oleh perempuan. Beratnya medan, waktu dan hambatan di lapangan diyakini hanya dapat dijalani oleh laki-laki. *Kedua*, faktor religiusitas masyarakatpun banyak yang menentang kepemimpinan perempuan. Teks-teks agama yang berkaitan dengan kepemimpinan selalu berada pada posisi laki-laki.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat banjar perantauan Provinsi Riau dan Provinsi Bangka Belitung. Masyarakat yang kental dengan budaya dan agama. Dari aspek budaya kepemimpinan terdapat bahasa budaya sekaligus dijadikan bahasa politik pada waktu-waktu tertentu seperti *Kada adakah Lagi Lalakian*. Dan dari aspek religiusitas masyarakat banjar pada dua provinsi ini mendapatkan sentuhan keagamaan dari ulama banjar Tuan Guru H. Abdurrahman Siddik al-Banjari.

Penulis berterimakasih kepada LPPM UIN Suska yang telah membiaya penelitian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk pembaca.

Pekanbaru, Nopember 2018

Peneliti :

DR. H. SUHAYIB, M.Ag

DRS. H. Zainal Arifin, M.Ag

Daftar Isi

Halaman Depan	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	8
C. Identifikasi Masalah	8
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
 BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA YANG RELEVAN	11
 BAB III	
METODE PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Sumber Data	15
C. Teknik Pengumpulan Data	16
D. Analisis Data	18
E. Sistematika Pembahasan	19
 BAB IV LAPORAN PENELITIAN	 20
A. Sejarah Kabupaten Pelalawan	20
B. Komunikasi Politik Politisi-Sufi	26
1. Komunikasi	26
2. Politik	30
3. Komunikasi Politik	33
C. Komunikasi Politisi Sufi di Pelalawan	36
D. Realitas Komunikasi Poltik 2014 di Kabupaten Pelalawan	38
 BAB V PENUTUP	 49
A. Kesimpulan	49
B. Penutup	50
 DAFTAR PUSTAKA	 51
 Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran keagamaan masyarakat Banjar di kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) Propinsi Riau pada umumnya bertumpu pada satu symbol keagamaan yaitu ajaran Tuan Guru. Tuan Guru adalah orang alim yang dalam banyak hal pendapatnya dituruti, ucapan didengar dan diamalkan, larangannya dipatuhi untuk ditinggalkan.

Masyarakat Indragiri Hilir sejak zaman dahulu memiliki sejumlah Tuan Guru, akan tetapi ketika seseorang menyebut Tuan Guru maka asumsi tertuju hanya pada ulama besar, mufti kerajaan Indragiri yang dikenal dengan Tuan Guru Sapat yaitu Syekh Abdurrahman Siddiq al Banjari (1857-1939).¹ Sedangkan Tuan Guru lainnya seperti Tuan Guru Haji Abdurrahman Ya'kub di Pasar Kembang Sungai Gergaji Kota Baru Reteh, Tuan Guru Haji Abdul Fatah di Mumpa dan Tuan Guru Haji Ali di Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling, Tuan Guru Haji Sulaiman Masri di Tembilahan dan lainnya merupakan murid-murid Tuan Guru Sapat yang tersebar di berbagai daerah di Inhil untuk misi pengembangan dan penanaman ajaran Islam.

¹ Keulamaan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq cucu dari Tuan Guru Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) ini sudah tidak diragukan lagi Latar belakang pendidikan 12 tahun di Mekkah bukan waktu yang singkat dalam perjalanan menuntut ilmu. Hasil karya Tuan Guru ini dijadikan referensi dan sumber kajian untuk bahan disertasi. Lihat: Prof. DR. H. M. Nazir, *Sisi Kalam dalam Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq*, Disertasi. UIN Syahid Jakarta. Pekanbaru: SUSQA Press. 1992. Prof. DR. H. M. Arrafii Abduh. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Disertasi. UIN Syahid Jakarta. SUSQA Press. 2000

Oleh sebab itu corak keislaman di Inhil terpola pada satu bentuk amalan yang selalu dinisbahkan kepada Tuan Guru.

Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq juga memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di Kota Bangka Propinsi Bangka Belitung selama 13 tahun sebelum pindah ke Propinsi Riau.² Mengabadikan nama tokoh kharismatik ini oleh masyarakat dan pemerintah Bangka Belitung menjadikannya nama perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Sidik.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Syaikh Abdurrahman Sidik atau STAIN Syaikh Abdurrahman Sidik atau STAIN SAS adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Petaling [Bangka Belitung](#), Indonesia. STAIN Syekh Abdurrahman Sidik didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan Tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. STAIN Bangka Belitung diberi nama [Syekh Abdurrahman Siddik](#), diambil dari nama [ulama Banjar](#) dan sebagai [Mufti Kerajaan Indragiri](#).³ Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 3 Januari 2005 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung STAIN SAS berubah menjadi IAIN SAS, suatu perubahan yang memberikan potensi perguruan tinggi ini lebih banyak dapat berubah untuk kemajuan negeri.

² Lihat M. Arrafie Abduh. *Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq Dalam Syair-Syairnya*. Pekanbaru: Susqa Press. 2000. Hlm. 11

³ https://id.wikipedia.org/wiki/STAIN_Syekh_Abdurrahman_Sidik diakses tanggal 18 September 2017

Orang-orang Banjar di Indragiri Hilir Riau dan di Bangka Belitung adalah perantau berasal dari Kalimantan Selatan. Puak banjar kemudian berkembang di Negeri Seribu Parit⁴ ini dan memberikan corak tersendiri baik dalam kebudayaan maupun dalam prinsip keagamaan.

Bagi masyarakat Banjar, istilah "*kada adakah lagi lalakian*" turut dijadikan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan, termasuk keputusan politik seperti memilih pemimpin. Pada tahun 2015 (Rabu tanggal 25/11/2015). yang lalu Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) melaksanakan pemilihan kepala desa serentak. Sebanyak 96 dari 197 desa yang berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir menggelar Pemilihan Kepala Desa Serentak (Pilkades).

Bupati Indragiri Hilir mengatakan, untuk pelaksanaan Pilkades serentak tahun 2015 diikuti oleh 322 orang yang terdiri dari 304 orang pria dan 18 orang wanita yang tersebar pada 96 desa dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Inhil. Dari 18 calon kades perempuan hanya 1 orang yang terpilih sebagai kepala desa.⁵

Dilihat dari perbandingan calon kepala desa seperti angka di atas maka terdapat perbandingan 17 ; 1. Perbandingan yang sangat minim ini jika dilihat dari sisi

⁴Seribu Parit adalah Identitas Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki aliran anak sungai yang sangat banyak untuk keperluan pengairan dan transportasi perkebunan kelapa. Indragiri Hilir merupakan daerah dengan perkebunan kelapa terbesar di dunia. Pada awal September 2017 Indragiri Hilir menjadi tuan rumah pertemuan kelapa sedunia.

⁵ Yanti Subardi sejatinya adalah anggota Persatuan Istri Tentara Kartika Chandra Kirana (Persit KCK) Ranting 06 Komando Rayon Militer (Koramil) 05 Cab LIV Komando Distrik Militer (Kodim) 0314/Indragiri Hilir (Inhil). Ia kini memberi kebanggaan kepada institusi di mana ia tergabung. Istri Serda Subardi, Bintara Pembina Desa (Babinsa) Koramil 05/Gaung Anak Serka (GAS), resmi dilantik Bupati Inhil HM Wardan sebagai kepala Desa Kuala Sebatu, Selasa (26/01/2016).

potensi kaum wanita di Inhil sebenarnya tidak ada masalah, karena tingkat pendidikan masyarakat walaupun di pedesaan sudah banyak yang sampai pada jenjang perguruan tinggi Strata 1 dan Starata 2.⁶

Rendahnya minat perempuan menjadi pemimpin perlu dilihat dari sisi budaya masyarakat. Salah satu contoh ungkapan budaya "*kada adakah lagi lalakian*" menjadi alasan kuat kenapa perempuan tidak berminat mengikuti ajang pemilihan yang sifatnya langsung dipilih oleh masyarakat.

Persolan ini menarik untuk ditelusuri, karena kalau persolaannya terkait dengan budaya harus dilakukan pembuktian yang *balance* dengan kebudayaan asli banjar di Kalimantan Selatan sebagai induk budaya rumpun Banjar masyarakat INHIL. Mungkin juga persoalan lain terkait dengan agama,⁷ maka perlu dilakukan penelusuran pernyataan-pernyataan Tuan Guru yang terkait dengan hubungan atau kedudukan laki-laki dan perempuan, seperti :

⁶ Beberapa jabatan strategis di pemerintahan INHIL dipimpin oleh perempuan "Pelantikan pejabat tinggi pratama, Jumlah 35 orang : 30 laki-laki 5 perempuan :

1. Zulaikhah,S.Sos,M.E Staf Ahli Bupati Indragiri Hilir Bidang Kemasyarakatan dan sumber Daya Manusia,
2. Dra.Djamilah,MH Asisten Administrasi Umum Sekretaris Daerah,
3. Nurlia,SE,MM Kepala Dinas Sosial,
4. R.Rida Indaryanti,SE Kepala Dinas Pengendalian Penduduk,Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,
5. Iriyanti,SH,MH Inspektur Inspektorat,

Pada tingkat kelurahan 35 laki-laki ; 2 perempuan masing-masing Raja Elvayanti,S.Sos. Lurah Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan dan Salmiah,S.Sos. Lurah Pulau Kijang Kecamatan Reteh

⁷ Melihat realitas sebuah masyarakat tidak bisa didekati hanya dengan satu paradigma karena realitas sosial tidaklah tunggal dan perubahannya tidak linier sebagaimana pandangan para penganut modernisme-positivistik atau aliran fungsionalisme struktural, melainkan sebuah realitas yang majemuk yang baru bias didekati melalui pendekatan interdisipliner. Lihat Robert W. Hefner dalam *Geger Tengger, Perubahan sosila dan perkelahian politik*, (Yogyakarta: LKiS, 1999) hlm. viii

95. Hai sekalian encik dan abang

Ingatlah engkau malam dan siang

Jikalau berjalan atau berdagang

Segala perempuan jangan dipandang⁸

26. Turun yang keempat disuruh Tuhan

Mengambil malu segala perempuan

Turun yang kelimpun demikian

Menghilangkan adil *wazir* dan *sulthan*⁹

Dua bait syair yang termaktub dalam BAB II dan BAB III kitab Syair Ibarat dan Khabar Kiamat tersebut sebahagian kecil dari sekian banyak persoalan yang terkait dengan perempuan. Hal itu menggambarkan bagaimana pemikiran penulisnya (Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari) tentang perempuan dan bagaimana implikasinya kepada murid dan generasi berikutnya termasuk juga kehidupan masyarakat banjar perantauan di Propinsi Riau dan Propinsi Bangka Belitung.

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan awal bahwa kecilnya minat perempuan mencalonkan diri sebagai pemimpin masyarakat di INHIL dikarena faktor budaya dan factor pemahaman keagamaan. Dengan demikian berdasarkan

⁸Syekh Abdurrahman Siddiq. *Syair Ibarat Khabar Kiamat*, Transliterasi: Suhayib, Pekanbaru: UNRI Press, 2003, BAB II, hlm. 18

⁹ *Ibid.* BAB II, hlm. 83

hipotesa tersebut maka yang paling diharapkan dari penelitian ini adalah bagaimana mencari solusi, sehingga potensi perempuan akan lebih terhormat dan tidak lagi dipandang sebagai pemain cadangan atau *the second number*.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Eksistensi komunitas Banjar Perantauan
- b. Dinamika Budaya masyarakat Banjar Perantauan
- c. Pengaruh budaya Banjar
- d. Tuan Guru dalam perspektif orang Banjar

2. Batasan Masalah

Mengingat sangat luasnya ruang lingkup pembahasan ini, maka akan dibatasi pada pandangan orang Banjar di Riau dan Bangka Belitung tentang kesetaraan gender yang tercermin dalam ungkapan budaya Banjar "*Kada adakah lagi lalakian*."

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

- a. Bagaimana pandangan orang Banjar Propinsi Riau dan Propinsi Bangka Belitung tentang kepemimpinan perempuan ?
- b. Faktor apa yang membentuk persepsi masyarakat Banjar Perantauan sehingga anti kepemimpinan perempuan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

Pertama, untuk mengetahui persepsi orang Banjar Perantauan di Propinsi Riau dan Propinsi Bangka Belitung tentang kepemimpinan perempuan

Kedua, untuk mengetahui factor yang membentuk persepsi orang Banjar perantauan tentang kepemimpinan perempuan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan akademik, khususnya pada bidang kajian tentang jender dan *siyash*
- b. Memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana hubungan antara *siyash* dan budaya.
- c. Menemukan jawaban yang riil bahwa bagaimana budaya dan pemahaman keagamaan orang banjar di Propinsi Riau dan Propinsi Bangka Belitung tentang perempuan sebagai pemimpin

D. Metodologi Penelitian

F. Jenis dan lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan.¹⁰ Data dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan kajian atau pembahasan tentang perempuan dan pemimpin yang terkait dengan budaya banjar dan ajaran keagamaan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq. Referensi ini tanpa batasan, baik dalam bentuk dokumentasi maupun karya-karya klasik dan modern.

Sedangkan lokasi penelitian adalah komunitas Banjar Provinsi Riau yang terkonsentrasi di kabupaten Indragiri Hilir, dan komunitas banjar yang terdapat di Provinsi Kepulauan Pangkal Pinang.

G. Sumber Data

Sumber data di sini dikategorikan kepada tiga, yaitu;

- a. Sumber data primer terdiri dari :
 - Budaya masyarakat Banjar Perantauan
 - Karya-karya Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari
- b. Sumber data sekunder, yaitu tulisan-tulisan baik berupa buku atau karya ilmiah lainnya yang membahas tentang budaya masyarakat Banjar dan karya-karya yang terkait dengan Tuan Guru Abdurrahman Siddiq al-Banjari.
- c. Sumber data tertier, yaitu buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2009), hlm. 307 lihat juga, Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 173

H. Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

- 1). Observasi. Dalam penelitian ini dilakukan tahap awal melalui pengamatan langsung pada lembaga adat dan masyarakat banjar perantauan di Propinsi Riau dan Propinsi Bangka Belitung
- 2). Wawancara, cara ini dipilih pertama karena wawancara merupakan intinya penelitian social. (Saebani,2008:191) Wawancara dimaksudkan untuk menggali secara mendalam hasil pengamatan, sehingga dapat menghasilkan informasi secara riil tentang persepsi masyarakat Banjar perantauan tentang kepemimpinan perempuan.
- 3). Dokumentasi. Kajian terhadap kitab-kitab Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari terutama yang terkait dengan persoalan hubungan laki-laki dan perempuan

b. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penjelasan dengan uraian-uraian dari hasil penelitian secara terperinci dan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang mendukung permasalahan tersebut lalu diambil kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa data meliputi :

- 1) Unityzing Data, yaitu penyusunan satuan data berdasarkan tipologi data
- 2) Kategorisasi Data, pengelompokkan data dari satuan data yang telah disusun berdasarkan tepologi sebelumnya.

3) Penafsiran Data, yaitu upaya mendeskripsikan secara analitik yang atas data sudah dikategorisasikan, sehingga kemudian akan menghasilkan sebuah teori. Dan “TOERI” dihasilkan merupakan ciri khas dari sebuah penelitian kualitatif.¹¹

c. Populasi dan Sampel

1). Populasi, Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau dan Masyarakat Banjar di Bangka Propinsi Bangka Belitung.

2). Sampel

a). Jenis sampel

Dalam penelitian ini seluruh anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, karena itu jenis sample dalam penelitian ini adalah probabilita sampling. (Prasetyo, 2008:122)

b). Teknik penarikan sampel

Karena jumlah masyarakat Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau dan Masyarakat Banjar di Bangka Propinsi Bangka Belitung jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti, maka penarikan sampel pada kondisi seperti ini dilakukan dengan *multistage cluster random sampling*.

Yaitu penarikan sampel dua tahapan yaitu; *pertama*, menentukan tokoh

¹¹ Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1988, hal 6. Bandingkan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 122. Lihat pula Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 25

masyarakat Banjar (*tutuha banjar*) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau dan Masyarakat Banjar di Kota Bangka Propinsi Bangka Belitung. Dan *kedua*, komunitas masyarakat Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau dan Masyarakat Banjar di Bangka Propinsi Bangka Belitung yang tergabung dalam berbagai organisasi dan arisan *bubuhan Banjar*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA YANG RELEVAN

1. Syekh Abdurrahman Siddik al-Banjari, *Ini Perhimpunan Tiga Risalah*. Singapura. 1356. Buku ini terdiri dari tiga tulisan yang kemudian diterbitkan menjadi satu buku, karena itu oleh penulisnya disebut perhimpunan tiga risalah, yaitu :

- a. *Risalah Syajarah al-irsyadiyah wa ma ulhiqa biha*. Berdasarkan pengakuan dari Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik, buku ini beliau tulis untuk membetulkan alur silsilah nenek datuknya secara lengkap yang bersatu kepada ulama besar Tuan Guru Syekh Arsyad Al Banjari. Kekhawatiran muncul dalam pikiran beliau seiring dengan adanya penulisan dan cerita lisan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Buku ini menjadi rujukan utama untuk menelusuri alur sejarah Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik menapakkan kaki di Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Riau.
- b. *Risalah Takmilah*. Kitab ini di terjemahkan oleh Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dari kiatb *Asyratus Sya'ah* karya Tuan Guru Muhammad Arsyad bin Abdullah al Banjari. Penerjemahan ini hanya satu bahagian dari kitab besar itu, yaitu tentang tanda-tanda *kiamat kubra*. Penerjemahan ini terinspirasi setelah membaca banyak kitab yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat seperti kitab *hujjatullah 'alal 'alamin fi mu'jizatil Saiyidil Mursalin* karya Syiekh

Yusuf al Nabhani dan kitab *Al 'Isya'atu li Asyrati as Sya'ati* karya Said Muhammad bin Abdurrusul al Husaini al Barzanji.

c. *Risalah Qaul al Muhtashar fi 'Alamat al Mahdi Al Muntazar* karya Syekh Muhammad Arsyad ibn Abdillah al Banjari. Kitab ini sesuai judulnya berisi penjelasan tentang tanda-tanda akan munculnya Imam Mahdi. Penulis menyebutkan dengan bahasanya *“adapun kemudian daripada itu maka inilah suatu risalah yang simpan pada menyatakan setengah dari pada segala alamat hamper zhahir Imam Mahdi dan menyatakan nasabnya dan namanya dan laqabnya dan kunyahnya dan nama bapaknya dan sifat tubuhnya dan tarekatnya dan tempat dipranakkan dan tempat baiatnya dan tempat hijrah dan menyatakan perjalanannya dan setengah daripada segala keramatnya dan menyatakan sesuatu daripada alamat yang tinggal daripada segala alamat hamper kiamat.* Buku ini pernah juga diterbitkan pada penerbit Ahmadiyah Singapura, tanpa tahun.

2. Akbarizan, *Wanita, Politik dan Hukum Islam*, Pekanbaru: Suska Press. 2014.

Buku ini memiliki muatan penting dari aspek pemahaman tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai kepemimpinan perempuan. Perbedaan ulama tersebut dilengkapi dengan dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits serta dalil logika sehingga sampai pada kesimpulan boleh tidaknya perempuan sebagai pemimpin. Buku ini terasa lebih lengkap karena menyajikan hasil penelitian lapangan di tengah masyarakat muslim yang berbagai rasa untuk menempatkan orang nomor satu di kota Pekanbaru.

3. M. Nazir, *Sisi Kalam dalam Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq*, Disertasi. UIN Syahid Jakarta, diterbitkan oleh SUSQA Press. 1992. Corak pemikiran Tuan Guru Syeik Abdurrahman Siddiq dalam aspek tauhid ditandai dengan corak pemikiran teologi *asy'ariyah* yang sangat kental. Hal itu beliau tuangkan dalam beberapa karya seperti *Risalah 'Aqa'id al Iman*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H.), *Risalah 'Amal Ma'rifah*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1354 H.). Keluasan keilmuan kalam Tuan Guru Syeik Abdurrahman Siddiq menurut M. Nazir juga dituangkan dalam karya lainnya yang berbicara tentang berbagai aliran kalam seperti Syi'ah, Khawarij, Murjiah, Muktazilah, Qadariyah dan Jabariyah. Pembahasan aliran-aliran kalam oleh Tuan Guru Syeik Abdurrahman Siddiq merupakan bentuk refleksi penolakan dengan argumentasi *Asy'ariyah*.
4. M. Arrafii Abduh. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Disertasi. UIN Syahid Jakarta, diterbitkan oleh SUSQA Press. 1992. Tuan Guru Syeik Abdurrahman Siddiq menurut M. Arrafii Abdul memiliki keluasan ilmu. Selain alim dalam bidang tauhid, fiqih juga alim dalam keilmuan tasawuf. Kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* merupakan karya sastra yang sangat kental dengan cermin kesufian. Karya sastra ini dipandang mampu dan sangat diminati masyarakat sehingga pesan-pesan religious tersampaikan. Ajaran kesufian yang lebih mendalam menurut M. Arrafii Abduh dapat dilihat pada beberapa karya seperti *Mau'izah linafsi wa liamtsali*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H.),

Risalah amal ma'rifat (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1354 H.) dan *Risalah Fathurrahman*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1342 H.)

5. Suhayib. *Sya'ir Ibarat Khabar Kiamat*, Tesis. IAIN Sunan Kalijaga 1997. Tesis ini banyak mengungkap nilai-nilai moral/akhlak yang secara puitis disajikan Tuan Guru untuk konsumsi masyarakat. Untuk membantu perkembangannya dimasyarakat pada masa sekarang, kitab sya'ir ini telah dialih aksara latin¹², karena teks asli dengan tulisan Arab Melayu hanya dapat dimengerti oleh generasi tua. Pesan-pesan moral dalam sya'ir ini terus hidup di tengah masyarakat seiring dengan usaha pemerintah Indragiri Hilir menggelar lomba sya'ir yang bermaterikan isi *Sya'ir Ibarat Khabar Kiamat*. Pesan-pesan moral dalam sya'ir ini termasuk nasehat yang secara khusus ditujukan untuk menyikapi hubungan laki-laki dan perempuan.

¹² Alih aksara oleh Suhayib. *Sya'ir Ibarat Khabar Kiamat*. Pekanbaru: UNRI Press. 2001

BAB III

PERAN POLITIK PEREMPUAN

A. Kepala Negara Perempuan

Islam merupakan agama yang diturunkan secara kontinyu kepada Nabi dan Rasul secara silih berganti oleh sebab itu Islam merupakan kesatuan agama semua Nabi dan Rasul.¹³ Di dalamnya terkandung system yang berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan dengan dirinya dan dengan sesamanya.¹⁴

Sebagai agama yang diperuntukkan bagi seluruh ummat manusia, maka Islam diturunkan Allah dengan satu paket sistem yang menyeluruh dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Tatanan kehidupan berbangsa, bernegara dan hubungan internasional, pemimpin dan rakyat, hak dan kewajiban individu dan kolektif, akhlaq dan pranata social, hukum dan keadilan, Ilmu pengetahuan dan peradaban. Lengkapnya muatan Islam *syumulah al- Islam* maka Syaikh Hasan Al Banna¹⁵ menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan kekuasaan serta antara Islam dengan politik. Islam memberikan porsi yang adil bagi ummatnya. Perinsip keadilan dan hak dasar manusia dipelihara dan dilindungi.

Dalam konteks politik, Islam memposisikan keadilan terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara laki-laki dan perempuan, dan bahkan Islam mengatur peran

¹³ Didiek Ahmad Supadie, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 83

¹⁴ Samith 'Athif az-Zayn dalam Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Sritual*, Jakarta: WADI Press, 2002, hlm. 1

¹⁵ <https://www.dakwatuna.com/2011/09/08/14458/integrasi-politik-dan-dakwah/#axzz4AXs8XIBA> di akses 17 Oktober 2018

dan posisi wanita dalam kepemimpinan.¹⁶ Issu hangat dan selalu mengemuka terutama di daerah luar Arab tentang “bagaimanakah tinjauan Islam jika wanita terlibat dalam politik dan memiliki jabatan public”. Satu isu yang telah lama berkembang dan mengemuka menjadi polemic hangat dalam silang pendapat para ulama.

Polemik tentang kepemimpinan wanita paling tidak muncul karena dua alasan logis,¹⁷ *Pertama*, Kondisi social, budaya, dan struktur masyarakat, dan *kedua* yaitu persoalan berat yang dipandang riskan kalau penangannya diserahkan kepada perempuan.

Kondisi social, budaya dan struktur masyarakat di mana-mana memperlihatkan keberpihakan kepada laki-laki sebagai pemimpin lebih mengemuka. Pemangku adat yang dituakan selangkah dan ditinggikan seranting pada umumnya adalah laki-laki yang penetapannya berdasarkan hasil kerapatan musyawarat adat.

Pemimpin suku dari zaman-kezaman selalu diserahkan kepada laki-laki. Al hasil sejak zaman klasik, zaman jahiliyah sampai modern dan dari bangsa primitive sampai berperadaban kepemimpinan mereka diserahkan kepada laki-laki. Mempercayakan posisi kepemimpinan seperti ini selalu terkait dengan persoalan ke dua yaitu banyak pekerjaan berat yang akan dihadapi oleh seorang pemimpin dan hal itu dipandang riskan kalau menjadi PRnya perempuan.

Pekerjaan berat dapat dilihat dari berbagai aspek seperti volume kerja, medan kerja, situasi kerja. Seorang pemimpin yang menyandang amanah ummat, amanah masyarakat sudah tidak lagi memiliki aturan waktu karena harus berpacu seiring dengan putaran jarum jam. Banyaknya pekerjaan seorang pemimpin seringkali melebihi jatah waktu yang tersedia,

¹⁶ Akbarizan. *Wanita Politik dan Hukum Islam*, Pekanbaru: Suska Press. 2014, hlm. 75

¹⁷ *Ibid*, hlm. 77-78

apalagi bagi perempuan dan sebagai seorang istri ibu dari anak-anaknya. Pemimpin yang berasal dari ibu rumah tangga telah memiliki ikatan kerja permanen yang menjadi pekerjaan awal sebelum mendapatkan pekerjaan baru sebagai sereso dari jabatan. Faktor inilah yang seringkali membuat perempuan lemah menghadapi volume kerja.

Menyandang jabatan sebagai pemimpin public sejalan dengan memikul tugas kerja yang dihadapi selama kepemimpinannya, disaat itulah seorang pemimpin akan berhadapan dengan medan kerja kadang menurun, kadang mendatar, kadang mendaki dan kadang harus masuk lembah.

Beratnya tugas pemimpin baik dilihat dari aspek volume, medan dan situasi kerja maka perempuan dari masa kemasa selalu dipandang kurang layak untuk diamanati jabatan puncak atau pimpinan tertinggi. Pandangan social ini sejalan dengan pandangan religi yang juga banyak dijadikan dasar oleh ulama untuk posisi pimpinan bagi perempuan.

Dari aspek agama, pendapat di kalangan para ulama tentang boleh tidaknya wanita memiliki peran dalam politik terlebih sebagai pemimpin. Paling tidak ada tiga pendapat yaitu yang melarang wanita berpolitik dan menduduki jabatan strategis. Tiga pandangan tersebut adalah:

Pertama. Wanita tidak boleh menjadi pemimpin, pendapat ini diwakili oleh tokoh mazhab terkenal seperti Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Kedua, wanita boleh menjadi pemimpin apabila wanita tersebut memiliki kapabilitas dan kompetensi yang memadai. Pendapat ini diwakili oleh tokoh fiqih rasional, Imam Abu Hanifah.

Ketiga, wanita boleh menjadi pemimpin secara mutlak. Pendapat ini diwakili oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabary dan Ibn Hazm.¹⁸

Pendapat yang tidak membolehkan wanita menjadi pemimpin.

Dalil yang digunakan ulama tentang larangan wanita untuk berpolitik atau untuk menjadi pemimpin adalah QS. An Nisaa' 4; 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁹

Terkait ayat ini, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mengatakan tentang lafaz '*ar rijaalu qowwamuna 'alan nisaa'*', maksudnya adalah laki-laki adalah pemimpin wanita.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Laki-lakilah yang seharusnya mengurus kaum wanita. Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, sebagai hakim bagi mereka dan laki-lakilah yang meluruskan apabila menyimpang dari kebenaran.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 79

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Al Fath, 2014, hlm. 84

Kemudian kalimat *Faddhala* pada *بِعَظْمٍ عَلَى بَعْضٍ* oleh para ulama dimaksudkan sebagai kelebihan yang dimiliki laki-laki yaitu daya nalar dan fikir, yang dalam banyak hal terutama dalam kontek kepemimpinan, wanita tidak dapat melakukan hal yang sama dengan pria. Lebih jauh menurut Akbarizan dengan mengutip pendapat Hamid Muhammad Abu Thalib, kehadiran wanita dalam sebuah kepemimpinan dapat menimbulkan fitnah, terutama bertentangan dengan kelaziman yang berlaku dalam masyarakat.²⁰

Asy Syaukani rahimahullah juga mengatakan bahwa maksud '*qowwamuna*' dalam QS. An Nisaa' 4; 34, laki-laki seharusnya yang jadi pemimpin bagi wanita. Syaikh 'Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah berkata, "Kaum pria lah yang mengurus kaum wanita agar wanita tetap memperhatikan hak-hak Allah Ta'ala yaitu melaksanakan yang wajib, mencegah mereka dari berbuat kerusakan. Kaum laki-laki berkewajiban pula mencari nafkah, pakaian dan tempat tinggal bagi kaum wanita." Ibnu Katsir, misalnya, dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsiri QS An-Nisa 4:34 menyatakan:

الرجل قيم على المرأة، أي هو رئيسها وكبيرها والحاكم عليها ومؤدبها إذا عوجت. "بما فَضَّلَ اللهُ بعضهم على بعض" أي: لأن الرجال أفضل من النساء، والرجل خير من المرأة، ولهذا كانت النبوة مختصة بالرجال، وكذلك الملك الأعظم؛ لقوله صلى الله عليه وسلم: "لن يفلح قوم ولّوا أمرهم امرأة" رواه البخاري، وكذا منصب القضاء وغير ذلك "وبما أنفقوا من أموالهم" أي: من المهور والنفقات... فناسب أن يكون قيماً عليها كما قال الله تعالى: "والرجال عليهن درجة" الآية، وقال ابن عباس: "الرجال قوامون على النساء" يعني أمراء عليهن، أي تطيعه فيما أمرها الله به من طاعته(....)

Laki-laki adalah pemimpin wanita, mengayomi, penentu kebijakan perempuan, pendidik yang meluruskan jika ia menyimpang, dikarenakan kelebihan laki-laki yang telah

²⁰ Lihat Akbarizan, hlm. 80

dianugerahkan oleh Allah. Laki-laki lebih utama dan lebih baik dari perempuan. Itulah sebabnya kenabian dikhususkan bagi laki-laki begitu juga raja-raja. Dan bahkan kata Rasulullah tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita yang agung. Begitu juga posisi jabatan hakim dan lainnya. Ibnu Abbas berkata “Laki-laki pemimpin wanita” maksudnya sebagai amir yang harus ditaati oleh wanita.

Ar-Razi dalam Tafsir Ar-Razi sependapat dengan pandangan Ibnu Katsir:

واعلم أن فضل الرجل على النساء حاصل من وجوه كثيرة، بعضها صفات حقيقة، وبعضها أحكام شرعية وفيهم الإمامة الكبرى والصغرى والجهاد والأذان والخطبة والاعتكاف والشهادة في الحدود والقصاص بالاتفاق

Keutamaan laki-laki atas wanita timbul dari banyak sisi. Sebagian berupa sifat-sifat faktual sedang sebagian yang lain berupa hukum syariah seperti al-imamah as-kubro dan al-imamah as-sughro, jihad, adzan, dan lain-lain.

Ulama yang menolak kepemimpinan perempuan selain berargumentasi dengan QS.

An-Nisa 4; 34, juga menyandarkan pendapat mereka dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

Tatkala ada berita sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau shallallahu

'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita."²¹

Konteks hadits ini berisikan celaan terhadap kepemimpinan perempuan. Karena itu Abi Bukrah merasa sangat diuntungkan karena pernah mendengar hadits ini sehingga ia mengurungkan niat untuk ikut serta dalam perang jamal yang dipimpin oleh Aisyah *radhiyallahu'anha*. Perang antara khalifah Ali *radhiyallahu'anh* vs Thalhah dan Zubair di bawah kendali Aisyah *radhiyallahu'anha* ini terjadi di Koraiba Basrah Irak pada hari Kamis 11 Jumadil Awal 36 H / 7 November 656 M., menewaskan lebih kurang 20.000 muslim termasuk Thalhah dan Zubair, sedangkan Aisyah berada dalam posisi tawanan perang dan dikirim ke Madinah bersama saudaranya.²²

Abi Bukrah merasakan sebuah kenikmatan besar ketika ingat dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang mengomentari secara negative kepemimpinan perempuan dalam kerajaan Persia. Hadits itulah yang kemudian dijadikan dasar oleh Abi Bukrah untuk membatalkan ikut serta pada perang jamal yang secara riil sungguh tidak menguntungkan Islam karena perang jamal sesungguhnya perang saudara sesama muslim, dan di dalamnya ada keterlibatan peran perempuan.

Jadi, ulama-ulama yang melarang total kepemimpinan wanita baik dalam skala umum negara ataupun skala khusus seperti kabupaten, kota, adalah Imam Maliki, Imam as-Syafii, imam Hambali, serta ulama kontemporer seperti Syaikh Abdulaziz bin Baz.

²¹ Mustafa al-Zahabi. *Saheh al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Hadits, 2008, jilid III, hlm. 290 hadits 4425, lihat juga jilid IV hlm. 515 hadits 7099

²² Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concept & History (Islam Konsepsi dan Sejarahnya)*, terj. Adang Affandi, Bandung : Rosdakarya, 2005, hlm. 166-167

Pendapat kedua menyatakan bahwa wanita mempunyai hak politik dan kepemimpinan. Perempuan dibolehkan menjadi pemimpin dalam batas tertentu seperti kabupaten, kota. Perempuan tidak boleh memegang tampuk kekuasaan tertinggi seperti khalifah atau presiden. Beberapa atsar sahabat yang dijadikan rujukan para ulama dalam menentukan hukum kebolehan wanita menjabat di scope tertentu seperti pengangkatan wanita bernama Asy Syifa untuk menjadi kepala pasar di zaman Khalifah Umar bin al-Khattab radhiallahu'an. Diantara Ulama yang membolehkan sebagai pemimpin dalam batas tertentu seperti kabupaten, kota adalah Imam Hanafi, Ibnu Jarir Ath Thabari, dan Ibnu Hazm, serta Ulama kontemporer seperti Syaikh Yusuf Al Qardhawi.

Dalam skala luas, kepemimpinan suatu Negara, Syaikh Yusuf Al Qardhawi berpendapat bahwa masalah kepemimpinan wanita termasuk masalah yang diperselisihkan (ikhtilaf) di kalangan para ulama karena negara di zaman sekarang mirip dengan satu wilayah dalam sistem kekhilafahan di masa lalu, seperti wilayah Mesir, Syam, Hijaz, Yaman, dan lainnya. Hal ini memberikan peluang bagi kebolehan perempuan memimpin suatu Negara seperti : kepala negara wanita sudah pernah terjadi di Negara Muslim yaitu di Pakistan dan Bangladesh. Perdana Menteri (PM) Benazir Bhutto menjadi Kepala Negara Pakistan dua periode yang pertama pada tahun 1988-1990 dan yang kedua pada tahun 1993-1996. Negara Bangladesh, negara yang memisahkan diri dari Pakistan pada 1971, dipimpin oleh dua kepala negara wanita yaitu Khaleda Zia (1991-2006) dan Sheikh Hasina yang berkuasa dua periode (1996-2001 dan 2009-2014). Dr Muhammad Sayid Thanthawi, Syaikh Al-Azhar dan Mufti Besar Mesir berpendapat bahwa kepemimpinan perempuan dalam posisi jabatan apa pun,

tidak bertentangan dengan syariah, baik sebagai kepala negara (al-wilayah al-udzma) maupun posisi jabatan di bawahnya.

Kepemimpinan Wanita Skala Imamah/Khilafah dan Negara, Ijma' Ulama telah sepakat bahwa wanita tidak boleh memimpin sebuah kekhilafahan (*Imamah 'Uzhma*).

B. Dimensi Politik Perempuan

Hukum Wanita ikut Memilih dalam Pemilu.²³ Menurut fatwa dari Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, sebagai jawaban atas persoalan yang ditanyakan oleh Partai FIS Aljazair tahun 1412 H, dibolehkan bagi mereka untuk keluar dengan syarat yang telah diketahui bersama yang harus mereka penuhi, yaitu mengenakan jilbab yang syar'i dan tidak bercampur baur (ikhthilath) dengan kaum pria. Ini yang pertama. Dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih. Keterwakilan perempuan diperlukan karena perempuan yang akan turut serta dalam penyusunan undang-undang akan banyak dapat menyuarakan apa yang menjadi hak bagi kaum perempuan. Ketika keterwakilan perempuan diperlukan maka perempuan idealnya memiliki hak penuh pula untuk dapat menyampaikan aspirasinya melalui pemilihan dan pencoblosan pada kotak suara. Penataan tata ruang dan kenyamanan bagi perempuan menyampaikan aspirasinya secara etis harus diperhatikan, apalagi pada situasi pemilihan wanita yang jumlahnya berimbang kalau tidak melebihi jumlah pemilihan laki-laki.

²³ <https://www.dakwatuna.com/2011/09/08/14458/integrasi-politik-dan-dakwah/#axzz4AXs8XIBA>

Perempuan hendaknya memilih orang yang paling dekat kepada manhaj ilmu yang shahih sebagai suatu upaya untuk menolak kemafsadatan yang lebih besar dengan menempuh kemafsadatan yang lebih kecil. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenal calon yang menjadi pilihannya, yang dipandang lebih aspiratif menyuarakan hak perempuan sesuai syariat.

Yusuf Al Qardhawi dalam Fiqih Daulah (Fiqih Negara) menyatakan tentang peran wanita dalam parlemen., Wanita boleh menjadi anggota legislatif dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut : *pertama*, wanita yang tidak punya keturunan atau belum dikaruniai anak, sedangkan ia memiliki kelebihan skill, kelebihan waktu serta kecerdasan intelektual. *kedua*, wanita yang sudah mencapai kematangan usia (kurang lebih usia lima puluh), dimana sudah tidak lagi diganggu oleh berbagai hambatan alami yang lazim berlaku pada mereka seperti hamil, melahirkan, menyusui, minusturwasi. *ketiga*, wanita yang anak-anak nya telah berkeluarga, wanita tersebut memiliki waktu kosong untuk bisa dimanfaatkan menggeluti pekerjaan keummatan di Parlemen.

larangan wanita sebagai anggota DPR masih didasarkan pada kontek laki-laki pemimpin bagi perempuan QS. An Nisa ayat 34.

Pertama, jumlah wanita yang dicalonkan menjadi anggota DPR sangat terbatas, dimana jabatan anggota DPR masih didominasi oleh kaum lelaki dan ditangan merekalah letak keputusan dan kekuasaan dalam menetapkan dan membatalkan sesuatu.

Kedua, yang dimaksud kepemimpinan dalam Surah An Nisa ayat 34 adalah kepimpinan atas keluarga, yaitu kelebihan atau tingkatan yang diberikan Allah kepada kaum lelaki, sedangkan kekuasaan wanita terhadap sebagian lelaki di luar lingkup keluarga

tidak ada dalil yang melarangnya, tapi yang dilarang adalah kekuasaan umum wanita terhadap kaum lelaki.

Sedangkan yang dimaksud hadits “Suatu kaum tidak akan sukses/beruntung kalau pemimpin mereka adalah wanita”, adalah kekuasaan umum terhadap semuanya, artinya menjadi kepala negara. Hal ini terlihat pada kata “amruhum”, yang maknanya kepemimpinan secara umum, sedangkan kepemimpinan atas sebagian masalah tidak ada halangan bagi wanita.

Adanya kebolehan wanita untuk berperan di Parlemen tidak berarti kebolehan pembauran antara wanita dengan pria yang bukan mahram tanpa batas dan aturan, atau hal itu juga tidak berarti sebagai kebolehan untuk mengorbankan suami, rumah tangga dan anak – anaknya, dan semua itu harus berlangsung dengan memperhatikan kesopanan dalam berpakaian, berjalan dan berbicara.

Kepemimpinan Wanita dalam berbagai organisasi di lingkungan kerja atau masyarakat. Jika fatwa ulama yang membolehkan wanita untuk menjadi pemimpin dalam scope tertentu, maka tidak masalah bagi wanita untuk menduduki jabatan seperti ketua organisasi yang ada di masyarakat, atau dilingkungan tempat kerja. Dengan memperhatikan beberapa hal seperti memperhatikan kebiasaan di tempat kerja atau masyarakat itu adalah sudah terbiasa mengangkat wanita menjadi pemimpin lembaga. Bisa jadi dikarenakan jumlah wanitanya lebih banyak dan melebihi jumlah laki-laki maka sangat terbuka peluang untuk mengangkat wanita menjadi ketua lembaga atau organisasi, apalagi kalau pemilihannya berdasarkan suara terbanyak. Dari aspek ini maka berlaku kaedah

العِبْرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّائِعِ لَا لِلنَّادِرِ

Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi bukan dengan yang jarang terjadi.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pembagian Kerja dalam budaya Banjar

Mengenal budaya masyarakat Banjar (selanjutnya disebut orang banjar) yang paling mudah dengan mempedomani bahasa lisan yang banyak terekam dalam petatah petitih mereka, selain yang terukir dalam bentuk benda budaya seperti bangunan rumah,²⁴ alat kesenian, dan benda-benda pusaka.

²⁴ Salah satu bentuk bangunan rumah orang banjar seperti bangunan rumah yang terdapat pada kapal terapung di depan masjid Sultan Berunai Darussalam. Syaiful Al-Hadie menuturkan bahwa kesultanan Berunai Darussalam juga memiliki hubungan sejarah dengan Banjar. Selain bentuk bangunan rumah di atas kapal terapung, dealik bahasa masyarakat Berunai Darussalam juga mirip dengan dealik orang Banjar. Syaiful Al-Hadie, (orang Banjar di Berunai Darussalam), *Wawancara*, Agustus 2016

Salah satu petatah-petitih orang banjar yang terkait dengan perempuan adalah “*kada adakah lagi lalakian*”, yang bermakna apa sudah tidak ada laki-laki. Dalam banyak ungkapan di atas digunakan, baik dalam urusan pekerjaan, posisi dan kedudukan, termasuk persoalan kepemimpinan.

Bertolak dari petatah petitih di atas penelitian terhadap pola kepemimpinan dilingkungan orang Banjar menarik untuk dilakukan. Apakah petatah petitih tersebut bermakna pemimpin itu harus laki-laki sebagaimana layaknya perempuan tidak boleh mengimami laki-laki dalam sholat. Atau petatah petitih itu bermakna ejekan atau paling tidak sebagai sindiran bagi kaum laki-laki ketika diketahui ada pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan padahal semestinya dilakukan oleh laki-laki.

Dari aspek yang pertama akan dilakukan penelusuran tentang kepemimpinan perempuan di kalangan orang Banjar, pejabat public yang menduduki jabatan strategis di masyarakat melalui pemilihan langsung oleh masyarakat.

Sedangkan persoalan ke dua akan dilihat dari aspek pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Kelayakan pekerjaan tertentu yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan yang semestinya dilakukan oleh perempuan. Budaya kerja orang Banjar yang menyimpang dari keharusan, maka akan mendapatkan hadiah kata “*kada adakah lagi lalakian*” sebagai pukulan telak yang sangat merendahkan, apalagi akalu ungkapan itu diawali dengan kalimat *kada tahu supan*, “*kada adakah lagi lalakian*”.

Dalam hal pekerjaan, orang Banjar melihat kelayakan dari aspek berat ringannya pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, ketika pekerjaan yang edialnya dilakukan oleh laki-laki tapi ada perempuan yang melakukan maka ungkapan

“kada adakah lagi lalakian” selalu digunakan sebagai makna protes social atas perlakuan kasar pada perempuan, atau untuk menyindir secara halus tentang sifat malas lelaki, atau untuk menggambarkan tentang hilangnya kepedulian sosial dan sikap gotong royong. Penilaian tentang kelayakan pekerjaan ini mungkin berbeda dengan penilaian masyarakat dan budaya masyarakat, suku lainnya di tanah air.

Demikian juga dengan pekerjaan dan urusan yang secara kasat mata tidak memerlukan tenaga berlebih, tapi ada kelayakan bahwa urusan itu seharusnya ditangani oleh laki-laki, akan tetapi dikerjakan oleh perempuan, maka ungkapan *“kada adakah lagi lalakian”* akan terlontar untuk menggambarkan bahwa posisi laki-laki telah diambil alih oleh perempuan yang dikarenakan sebab tertentu.

Beralihnya posisi laki-laki kepada perempuan ini salah satunya menghiaskan koran Kalimantan Pos, tribunnews, Banjarmasinpost.co.id., dengan tulisan *“perempuan pertama”, “satu-satunya perempuan”, Bupati perempuan pertama di Barito Kuala dan juga se-Kalimantan Selatan*, sebagai pejabat public bagi orang Banjar. Kenyataan ini seakan membuka simpul kokoh hegemoni lelaki-lakian orang Banjar.²⁵ Sukses Bupati perempuan pertama di Barito Kuala dan juga se-Kalimantan Selatan terpilih sebagai pembuktian bahwa “bisa” adalah milik bersama laki-laki dan perempuan dengan semangat berjuang pantang surut kebelakang atau dengan istilah budaya orang Banjar *“waja sampai ka putting”*.

²⁵ Diperlukan pengkajian secara mendalam untuk mengetahui sukses Hj. Noormiliani A.S., S.H sebagai Bupati Barito Kuala.

Pembagian tugas mengerjakan sesuatu pada tradisi orang Banjar sangat identic dengan kewajaran dan sisi lebih dan kurang yang ada pada laki-laki dan perempuan. Prinsip kerja telah dijadikan motto provinsi Kalimantan Selatan dengan kata “*Bagawigiat, rakyat rakat, banua salamat*”.

Ungkapan “*kada adakah lagi lalakian*” memiliki dampak yang sangat luas dalam system kekerabatan orang Banjar termasuk orang Banjar perantauan. Indragiri Hilir (selanjutnya disebut Inhil) dan kepulauan Bangka termasuk daerah yang memiliki ikatan emosional dengan orang Banjar. Inhil yang identic dengan negeri seribu parit memakai bahasa Banjar sebagai bahasa harian. Berkomunikasi dengan bahasa banjar bagi orang Inhil sudah tidak asing lagi baik di kota Tembilahan sebagai ibu kota Indragiri Hilir mapun di desa-desa.

Orang Banjar di Inhil merupakan puak keturunan dari perantau asal Kalimantan yang kemudian membentuk pemukiman-pemukiman di sepanjang aliran sungai Indragiri, sunagi Kualan Indragiri, sunagi Batang Tuaka, sungai Luar, sungai Lahang, sungai Gaung Anak Seraka, sungai Guntung dan aliran-aliran sungai lain yang memberikan peluang untuk membentuk pemukiman dan perkebunan.

Mengungkap sejarah keberadaan orang Banjar di Tembilahan berikut ditampilkan kutipan dari tulisan dengan judul *Mengungkap Keberadaan Komunitas Suku Banjar Tembilahan Riau*. Posted on Desember 19, 2007 by hasanzainuddin, diakses 26 September 2018

Berdasarkan catatan, penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir ini sekitar 560 ribu jiwa, 40 persen diantaranya adalah suku Banjar, disusul suku Melayu, Bugis,

minang, Jawa serta etnis lainnya. Tetapi khusus kota Tembilahan, Sapat, Pulau Palas, Sungai Salak, Pangalehan, suku banjar diperkirakan mencapai 70 persen.

Keberadaan suku Banjar di tengah belantara Pulau Sumatera itu menurut tokoh yang pernah menjadi Plt Bupati Indragiri Hilir ini memang sulit diketahui secara pasti karena tak ada catatan atau sejarah yang menerangkan permasalahan tersebut.

Tetapi berdasarkan penuturan orang tua dulu bahwa ketika Gunung Krakatau di Selat Sunda meletus sekitar abad ke-18 komunitas suku Banjar tersebut sudah berada di kawasan itu. Badrun menerangkan pula, bahwa pada awalnya keberadaan suku Banjar di kawasan ini bukan tujuan Tembilahan Riau, melainkan ke Batu Pahat Malaysia.

Eksodos suku Banjar Pahuluan ke Batu Pahat tersebut pada awalnya didasari persoalan politis dimana ketika itu kawasan Banua Lima Kalsel sedang dilanda kekacauan lantaran kedatangan penjajah Belanda di kawasan itu.

Ditambah begitu banyaknya aksi kekacauan akibat gerombolan sehingga warga merasa tidak tenang dan didasari perasaan tidak mau dijajah itulah para suku Banjar ini bermigrasi ke Batu Pahat Malaysia.

Suku Banjar yang kebanyakan eksodos ke Sumatera tersebut berasal dari desa Kelua, Sungai Turak, Karias, Sungai Durian, Pimping, dan daerah lain di Hulu Sungai Utara, kemudian juga dari Paringin, Lampihong, Juai, Baruh Bahinu, Awayan di Balangan, beberapa desa di Barabai, Rantau, dan Kandangan.

Setelah eksodos ke Batupahat terus bertambah akhirnya masyarakat suku Banjar ini mulai menyebar ke kawasan lain yang dianggap bisa memberikan

penghidupan baru. Akhirnya pilihan suku banjar di perantuan ini jatuh ke wilayah Sapat Indragiri Hilir, karena alam di sekitar ini hampir serupa dengan Kalsel yaitu berawa-rawa Pasang surut. Bagi etnis lain sulit menggarap lahan semacam ini, kecuali terampil digarap suku Banjar asal Kalsel maupun suku Bugis asal Sulsel.

Apalagi ketika itu di Sapat Indragiri Hilir ini telah bermukim seorang ulama besar asal Dalam Pagar Martapura Kalsel, KH Abdurahman Sidiq yang dikenal seorang wali yang setia mengajarkan ilmu agama Islam diperantauan tersebut.

Setelah adanya ulama ini maka kian banyak warga Kalsel yang berpindah ke kawasan ini, bukan lagi sekedar faktor politis tetapi adalah faktor agama untuk mendalami ilmu agama Islam dengan ulama besar asal kota intan Martapura ini.

Makam ulama besar di di Parit Hidayah Sapat ini sekarang menjadi objek wisata religus terutama oleh penziarah dari suku banjar baik warga lokal, maupun asal Kalsel serta daerah lain seperti dari Malaysia.

Pemukin suku Banjar ini berhasil menggarap lahan pasang surut yang bergambut ini menjadi hamparan persawahan, disamping berkebun kelapa untuk dibuat kopra, serta berkebun kopi atau pinang.

Pada kala itu harga kopra dari kelapa memang lagi baik, sehingga usaha “mangaring” (pemroses kelapa menjadi kopra) dianggap menguntungkan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Akhirnya usaha tersebut telah memancing kembali eksodos warga Kalsel ke Sumatera dengan alasan ekonomi yakni mencari kehidupan yang lebih baik dengan menggarap perkebunan kelapa secara besar-besaran di kawasan tersebut.

Namun seiring perkembangan zaman ternyata berkebun kelapa sekarang ini sudah tidak menguntungkan lagi menyusul terjadinya perkebunan besar kelapa sawit sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng, akhirnya kebun kelapa milik suku Banjar ini banyak yang tidak terpelihara selain harganya murah juga banyak pohon kelapa yang sudah tua sekali dan tidak produktif akhirnya ditinggalkan. Dengan demikian desa kebun kelapa yang tadinya berkembang menjadi kawasan pemukiman yang ramai berubah menjadi desa mati dan ditinggalkan penduduknya. Penulis yang melakukan perjalanan dengan wartawan Barito Post untuk menyusuri desa-desa pemukiman suku banjar indragiri ini menemukan desa Sungai Ambat kecamatan Enok yang dulu ramai sekarang menjadi desa mati dan sepi dan di desa tersebut tertinggal sekitar 100 rumah saja lagi.

Padahal dulu sekitar tahun 50-an Sungai Ambat adalah termasuk pusat konsentrasi suku Banjar perantauan, di sana terdapat pertokoan, pasar, serta terdapat para tukeh (saudagar kopra) berniaga di sana.

Pada masa dulu akses menuju Sungai Ambat hanya bisa dilalui lewat sungai melalui Kuala Enok atau di kecamatan Enok, tetapi sekarang sudah bisa dijangkau kendaraan setelah dibangun jalan besar antara Tembilahan menuju Kuala Enok, jalan tersebut sekarang baru pengerasan dan belum pengaspalan. Perjalanan menuju Sungai Ambat dari Tembilahan selama dua jam. Selain di desa-desa di tepian sungai Indragiri dan Sungai Enok warga suku Banjar juga terdapat di parit-parit (anak-anak sungai) yang banyak terdapat di kawasan ini Berdasarkan keterangan, warga di berbagai desa suku Banjar ini sudah banyak yang meninggalkan desa mereka

menyusul usaha kelapa tidak menguntungkan lagi, mereka banyak yang menyebar bukan hanya ke kota-kota lain di sekitar indragiri tetapi tak sedikit yang lari ke Batam, Jambi, Pekanbaru, Medan, Malaysia, Singapura serta kota Tembilahan sendiri.²⁶

Semangat perantauan orang Banjar yang dilatar-belakangi oleh ketidaknyamanan di negeri sendiri berimplikasi besar bagi pembentukan mental yang populer dengan sebutan *waja sampai ka puting*, suatu istilah yang menggambarkan keteguhan hati untuk tidak pantang menyerah dan surut kebelakang walau setapakpun. Keteguhan itu menjadi dasar bagi terbentuknya pemukiman-pemukiman orang Banjar di negeri orang lain, dengan bahasa Banjar, makanan Banjar, budaya dan adat istiadat Banjar.²⁷

Kada katuju babini jadi pemimpin merupakan salah satu isi dari hakekat ungkapan *kada adakah lagi lalakian*. Pemimpin publik serendah apapun jabatan nya memiliki waktu kerja yang sama dengan putaran jarum jam yang tidak mengenal kata berhenti. Waktu kerja 24 jam tersebut merupakan tantangan berat bagi pemimpin publik, apalagi bagi perempuan. Pelayanan publik merupakan pelayanan tidak mengenal waktu. Permintaan pelayanan dari dan oleh masyarakat pemilih tanpa diduga-duga berdasarkan kebutuhan yang muncul seketika. Waktu yang amat

²⁶ Hasanazainuddin *Mengungkap Keberadaan Komunitas Suku Banjar Tembilahan Riau*. Posted on Desember 19, 2007, diakses 26 September 2018

²⁷ Tidak hanya sekedar membentuk dan mengembangkan bahasa dan budaya Banjar, kata banjar selalu di pakai untuk identitas ketokohan dan tempat pemukiman, seperti Petaling Banjar di kabupaten Bangka Kepulauan Bangka Belitung, Talang Banjar di kota Jambi Propinsi Jambi. Pemuka dan tokoh masyarakat, orang alim, tuan Guru cerdas pandai, panglima selalu memakai identitas “al Banjari”.

berharga bagi kehidupan ini akan banyak tersedot bagi seorang pemimpin dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Selain waktu, factor wilayah dan tempat juga merupakan problem yang sering dihadapi bagi perempuan di saat berperan sebagai pejabat publik. Luasnya wilayah, kondisi alam pegunungan, rawa, perairan danau atau selat merupakan kondisi tempat yang menantang dan lazimnya hanya ideal bagi pertarungan lelaki. Mengandalkan keterampilan khusus saja pada medan tertentu tidak jadi cukup syarat untuk dikatakan ideal, karena itu kelayakan menundukkan alam seperti disebutkan masih dianggap hanya ideal bagi laki-laki.

Situasi rumah tangga merupakan wilayah yang familiar dengan perempuan. Sumur dapur kasur sekalipun sudah tidak zaman untuk diidentikkan bagi perempuan namun secara kodrati perempuan tidak bisa dilepaskan dari dimensi tersebut. Keberadaan laki-laki yang menguasai persoalan domestik mungkin berbanding sama dengan keberadaan perempuan yang mampu melepaskan diri dari dimesni yang sudah menjadi labilisasi perempuan. Inilah salah satu yang dapat dipahami dari Firman Allah QS. Al Isra 17; 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

Artinya. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan

Keterampilan perempuan menguasai dapur menunjukkan satu kelebihan yang Allah berikan untuk menunjukkan memuliakannya. Karena itu pekerjaan mengolah hasil pencaharian yang dibawa pulang oleh suami merupakan sedekah yang sebanding dengan apa yang diperoleh oleh suami untuk dikonsumsi bersama. Keterampilan mengolah itulah yang kemudian Rasulullah tegaskan bahwa siapa saja istri yang meninggal dunia dan mendapatkan keredhaan suaminya maka surga untuknya. Untuk mencapai keredhaan suami itu salah satunya adalah pandai menjalankan misi domestik.

Pekerjaan domestik merupakan pekerjaan rutinitas yang menjadi kesukaan perempuan ketimbang pekerjaan instan. Pakar psikologi membuktikan hal tersebut sebagai berikut :

*“Para ilmuwan telah menemukan perbedaan besar antara otak laki-laki dan perempuan. Otak perempuan terprogram menjadi lebih baik untuk melakukan banyak tugas secara simultan. Sedangkan otak pria, lebih baik dalam berkonsentrasi pada tugas-tugas kompleks yang tunggal.”*²⁸

Penemuan ini menunjukkan kepantasan perempuan dengan pekerjaan hari kemaren, hari ini dan esok terulang secara berkelanjutan. Rutinitas seperti ini ternyata bukan pilihan bagi laki-laki karena yang lebih disenangi pria adalah menghadapi dan menyelesaikan pekerjaan yang memiliki tantangan. Pekerjaan hari ini mungkin berbeda dengan yang dikerjakan kemaren dan hari esok. Hari ini memperbaiki atap

²⁸ Tempo.Co, diakses Selasa, 2 Oktober 2018

rumah yang bocor, sedangkan kemaren mengukur tanah kavlingan, dan besok pergi menjala, padahal malam harinya terlibat ronda malam.

Rutinitas seperti disebutkan di awal merupakan wilayah kerja perempuan, sementara yang disebutkan terakhir merupakan bagian dari pekerjaan laki-laki dan ketika pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh perempuan maka terucaplah kalimat *kada adakah lagi lalakian*, sebagai sindiran halus dan protes social kepada laki-laki pemalas, atau teguran yang bijak terhadap perilaku eksploitasi perempuan.

Sikap kesatria dengan modal kemampuan fisik secara umum juga ada pada laki-laki. Pemimpin serendah apapun jabatannya dalam masyarakat memerlukan kemampuan fisik yang baik. Menghadapi bawahan dan berhadapan dengan masyarakat adakalanya memerlukan pamer kemampuan fisik sehingga disebut *baru laki-laki*, dan bebas dari ungkapan pelecehan *bencong apa ?*.

Persepsi Masyarakat terhadap
perempuan yang mengerjakan pekerjaan laki-laki

Responden	Persepsi Masyarakat			Jlh
	Pemalas	Pelecehan	Toleransi	
Laki-laki	21	12	2	35
Perempuan	32	3	-	35

Laki-laki Banjar Inhil mempersepsi sejenis sebagai orang pemalas lebih besar ketimbang menganggapnya sebagai pelecehan. Penghormatan kepada sejenisnya juga nampak walaupun dengan angka yang sangat kecil.

Laki-laki dianggap pemalas oleh lawan jenis ketika pekerjaan laki-laki dilakukan oleh perempuan. Anggapan sebagai pelecehan tidak terlalu signifikan dalam pandangan perempuan Banjar Inhil.

Gambaran tentang persepsi laki-laki dan perempuan di atas berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan fisik dalam penilaian orang banjar, yang dalam banyak hal mungkin berbeda menurut persepsi suku lainnya.

B. Kepemimpinan dalam budaya banjar

1. Tuan Guru sebagai panutan

Budaya dan Religi sangat menyatu dalam kehidupan orang Banjar termasuk orang Banjar di Inhil dan Bangka Belitung.²⁹ Budaya Banjar pada umumnya dibalut dengan unsur keagamaan, kesenian dan tradisi banjar selalu terikat dengan nilai-nilai keagamaan. Istilah *turun tanah*, *tapung tawar*, *bahaul*, *muga-i rumah* tidak pernah lepas dari peran orang alim atau tuan guru dengan kegiatan religy yang disebut *nyalamat* dari kata selamat, yaitu kegiatan selamatan.

Tuan Guru sebagai sapaan kehormatan bagi orang alim dalam tradisi banjar menunjukkan tingkal kelebihan khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang agama, kata tuan guru berpadanan dengan Kiyai dalam masyarakat jawa, Buya dalam masyarakat Minang.

²⁹ Masyarakat Banjar di Bangka tidak terkonsentrasi pada satu pemukiman sehingga sulit mendeteksi unitalitas budaya dan religi mereka, oleh sebab itu kajian tentang kesatuan budaya dan agama hanya difokuskan pada masyarakat banjar Inhil.

Perjalanan sejarah mencatat sederetan nama Tuang Guru yang sangat terkenal di tanah air, seperti :

- 1) Tuang Guru Muhammad Arsyad bin 'Abdullāh bin 'Abdurrahman al-Banjari,³⁰ ([Datu](#)³¹ [Kalampaian](#)). Ulama ini lahir di [Lok Gabang, 17 Maret 1710](#) – meninggal di [Dalam Pagar, 3 Oktober 1812](#) pada umur 102 tahun (1710-1812 / 1122-1227 hijriyah). Beliau adalah ulama [fiqih mazhab Syafi'i](#) yang berasal dari kota [Martapura](#) di [Tanah Banjar \(Kesultanan Banjar\)](#), Kalimantan Selatan. Beliau adalah pengarang *Kitab [Sabilal Muhtadin](#)* yang banyak menjadi rujukan keilmuan dan pedomah ibadah ummat Islam di [Asia Tenggara](#). Kitab *Sabilal Muhtadin* juga dijadikan objek kajian ilmiah baik untuk tesis, disertasi dan jurnal.
- 2) Muhammad Nafis al-Banjari, lahir di Martapura Kalimantan Selatan dari kerajaan Banjar tahun 1735 M. Beliau terkenal dengan kitabnya yang berjudul “*Al-Durr Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asya' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis*” serta menggabungkan beberapa ajaran tarikat yang mu'tabarah seperti tarikat Qadiriyyah, Syatariyyah, Naqasabandiyah, Khalwatiyyah dan Samaniyyah.

³⁰ Banyak tulisan tentang biografi Tuan Guru Muhammad Arsyad ini sehingga terjadi perbedaan riwayat. Persoalan ini kemudian menjadi kerisauan cicit beliau sehingga ditulis sejarah lengkap berjudul *syajarah al-Irsyadiyah wa ma ulhiqa biha*. Kitab ini ditulis oleh allamah Tuan Guru Abdurrahman Siddik, cetakan pertama tahun 1356. Matba'ah Al Ahmadiyah. Singapor

³¹ Datu dalam *lahzhah* banjar tidak berakhiran k (datuk) yang lazim dipakai untuk gelar kehormatan masyarakat melayu. Datu dalam tradisi banjar adalah panggilan kehormatan karena ketuaannya.

3) Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (nama lengkapnya: Syekh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad ‘Afif bin Mahmud bin ‘Alimul ‘Allamah Jamaluddin al-Banjari). Dari pihak ibu, nasab Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, Mufti Kerajaan Indragiri Riau adalah salah seorang buyut dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau adalah seorang ulama besar yang hidup pada tahun 1857-1939 M, sangat terkenal tidak saja di Kalimantan Selatan, tetapi juga di daerah Sumatera dan daerah lainnya

Tuan Guru Abdurrahman Siddik memiliki sejarah sebagai perantau yang berhasil menjajakan ilmunya dengan berdakwah membina ummat. Beberapa catatan daerah yang menjadi persinggahan beliau dalam berdakwah setelah kembali dari Tanah Suci Mekkah seperti :

1. Martapura

Martapura sebagai persinggahan pertama karena merupakan tanah leluhur kelahiran dan perjalanan hidup semasa kecil. Di tanah kelahiran ini hanya ia tidak terlalu lama menghabiskan waktunya, hanya lebih kurang 8 bulan berada di kampong-halaman untuk bersilaturahmi dengan sanak famili, kaum kerabat, handai taulan dan sahabat-sahabatnya. Dalam waktu yang relative singkat itu pula, beliau memanfaatkan untuk berdakwah sehingga banyak ulama Martapura berdatangan menjumpai beliau. Di tanah kelahiran ini beliau sering melakukan ziarah ke makam kakeknya yang juga

ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pengarang kitab *Sabilal Muhtadin*.

2. Batavia

Sekitar tahun 1898, setelah 8 bulan berada di Martapura, beliau berangkat ke Batavia berjumpa dengan ulama yang juga sangat masyhur yaitu Syekh Ahmad Khathib yang dalam perjalanan kembali ke Mekkah. Tidak ditemukan catatan sejarah tentang berapa lama tuan Guru Syekh Abdurrahman bermukim di Batavia walaupun ada yang menyebutkan hanya selama lebih kurang 3 bulan. Waktu yang amat singkat itu sangat mungkin karena tidak ada rekam jejak beliau yang dapat ditelusuri di Batavia. Agaknya motivasi untuk bertemu dengan Syekh Ahmad Khathib itulah satu-satunya pendorong beliau ke Batavia.

3. Bangka

Kepulauan Bangka Belitung yang pada masa silam dikenal dengan sebutan Bangka merupakan salah satu tempat persinggahan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq. Kepergian beliau ke Bangka setelah menemui Tuan Guru Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi,³² Syekh Abdurrahman Shiddiq meninggalkan Batavia dan meneruskan perjalanan ke Pulau Bangka suatu daerah yang terletak di selatan Pulau Sumatera. Tujuan ini didasarkan pada kerinduan untuk berkumpul orang tuanya yang menetap, mengajar dan mendakwahkan agama di Pulau Bangka.

³² Masih banyak polemic pertemuan ke dua ulama ini. Pernah dan tidaknya Syekh Khatib pulang ke Tanah Air menjadi perdebatan akademis dengan argument yang beragam. Pembuktian lebih lanjut masih memerlukan kajian dokumentasi dan literature yang lebih banyak. Al Hasil, bangsa ini sejak dahulu kaya dengan ulama yang berkualitas mengabdikan bukan saja di tanah air, tapi juga di tanah asal usul kelahiran Islam Mekkah al Mukarramah.

Berbagai daerah pelosok negeri ini menjadi tempat penjelajahan tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dalam menjalankan misi dakwahnya. Kepulauan Bangka yang terdiri dari dataran tinggi sehingga mudah untuk bepergian ke berbagai kampung dan pemukiman memungkinkan Tuan Guru dapat melakukan penjelajahan dakwah di masa itu.

Daerah persinggahan awal Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq bernama Muntok. Anak cucu Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dari perkawinan dengan Halimah yang sekarang bermukim di Muntok bernama Sittah binti H. Syaifullah (dengan Asmah binti Said) (bin H. H. Abdul Ghafar) putri Hj. Siti Rakhil binti Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dan Halimah.

Daerah ini sekarang sudah berstatus sebagai kecamatan yaitu Kecamatan Mentok Kabupaten Bangka Barat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.³³ Selain wilayah sekitar seperti Tempilang, Kelapa, Simpang Teritip, Jebus dan Parit tiga di Bangka Barat, Tuan Guru Syekh Abdurrahman juga menapakkan kaki dalam pengembaraan dakwahnya di Mendo Barat yang sekarang masuk dalam wilayah Kota Bangka. Dari Mendo Barat ini penelusuran sejarah dakwah Tuan Guru menyebar pula ke Merawang, Puding Besar, Sungai Liat, Pemali Bakam dan Belinyu. Di tempat yang disebutkan terakhir ini masih banyak cucu cicit Tuan Guru dari perkawinan dengan wanita Bangka.

Jejak perjalanan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dan para pendahulunya bersuku Banjar asal Kaliman Selatan di Pulau Bangka sehingga membentuk

³³ BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018

komunitas Banjar dalam wilayah perkampungan, pada saat sekarang ditandai dengan pemberian nama satu desa di Kecamatan Mendo Barat dengan nama Petaling Banjar. Di Kecamatan ini pula di abadikan munomen sebagai penghargaan atas jasa dakwah Islam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dengan didirikannya perguruan tinggi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Penghargaan Pemerintah Kepulauan Bangka Belitung tidak hanya memberi nama pada lembaga, tapi juga kebesaran Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik agar mudah dikenal dan terus terbaca oleh masyarakat maka diabadikan untuk nama jalan di tengah jantung kota Pangkal Pinang ibu Kota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di Jalan K.H. Abdurrahman Siddik dan sekitarnya ini bermukim anak cucu Tuan Guru dari perkawinan dengan wanita Bangka bernama Halimah, seperti Munzir (bin Muhaimin Hamzah) anak dari Hj. Zuhriyah (bin H. Abdul Ghafar) dengan Hj. Siti Rakhil binti Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dan Halimah.

Anak Cucu lainnya yang bermukim di Pangkal Pinang adalah Sittah, Tis'ah, Robi'ah, Rahmat Rifani dan Agus Tolani bin H. Syaifullah (dengan Hj. Asmah binti Said) (bin H. Abdul Ghafar) putra Hj. Siti Rakhil binti Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik dan Halimah.

Diujung jalan K.H. Abdurrahman Siddik ini juga bermukim Tuan Guru H. Tayyib (....) putera tuan Guru H. Abdurrahman Siddik dari perkawinan dengan Fatmah wanita Banjar Kalimantan Selatan. Tuan Guru Tayyib tokoh terkemuka di masyarakat Pangkal Pinang dan Bangka karena jasa beliau dalam dakwah

mengajarkan agama kepada masyarakat. Keuletan beliau dalam berdakwah telah mengangkat harkat dan martabaat sosok pribadi sederhana ini dipanggil masyarakat dengan sapaan Guru Tayyib. Kemasyhuran itu pula yang memberikan peluang kepada beliau sebagai pilihan rakyat mengantarkannya ke Perlemen Daerah sebagai Anggota DPRD Pangkal Pinang.

Sukses Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik di Kepulauan Bangka salah satunya ditandai dengan monumen perguruan tinggi Islam (Institut Agama Islam Negeri Syaikh Tuan Abdurrahman Siddik). Perguruan tinggi agama ini juga menyediakan pojok khusus tentang kajian ilmiah dan informasi tentang tokoh yang dipandang sangat berjasa melakukan dakwah Islam di kepulauan Bangka. Beberapa catatan publikasi karya ilmiah yang sudah dilakukan seperti :

1. Taufik Muchtar. Sekilas Tentang Syaikh Abdurrahman Siddik. *TAUSIYAH*, Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1 tahun 2006
2. Taufik. Dkk. *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Pengembangan Islam di Pulau Bangka*. Lembaga Penelitian STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik. 2006
3. Taufik. Materi Pendidikan Aqidah: Studi Atas Pemikiran Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Kitab *Tazkiratun Li Nafsi Wa Li Qossiriina Missilii*. *TA'BID*, Vol. XV. No.02. Edisi Nopember 2010
4. Subri. Ideologi Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik. *TAUSIYAH*, Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, Vol. 4. No. 1, tahun 2009

Tidak hanya dalam bentuk kajian ilmiah, sukses dakwah Islam Tuan Guru Syaikh Abdurrahman Siddik yang pada masa silam menjadikan beberapa sentral dakwah

seperti Belinyu, Jebus, Petaling, Kemuja, Sungai Selan, Penagan dan Puding sampai sekarang masih dirasakan kesannya oleh masyarakat.³⁴ H. Sabri³⁵ imam masjid Jami' Propinsi Bangka Belitung sampai sekarang masih tetap mengajarkan kitab *asrar al risalah* karya Tuan Guru Syaikh Abdurrahman Siddik. Pengajian kitab-kitab Tuan Guru Syaikh Abdurrahman Siddik juga masih berjalan di beberapa masjid seperti di Girimaya, Semabung Baru dan Bukit Intan, Semabung Lama Pangkal Pinang,³⁶ Puding di Bangka.

Tercatat beberapa nama seperti H. Ghoffar, H. Hasan Basri, H. Suhaimi, H. Djamaluddin dan H. M. Toyib adalah murid yang meneruskan dakwah Islam ke berbagai pelosok pedalaman Banka. Bahkan H. Djamaluddin adalah murid sekaligus anak yang aktif singgah di Penangan dan Sungaiselan untuk memantau perkembangan murid-murid yang pernah belajar dengan beliau.³⁷

4. Hidayat Sapat

Menandai keberadaan ulama kharismatik Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik, dilaksanakan peringatan haul ke-81. Hadiri dalam acara tersebut Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Indragiri Hilir H Rudiansyah bersama Sekda Provinsi Riau Ahmad Hijazi, Kakanwil Kemenag Riau Ahmad Supardi dan Staff Ahli

³⁴ Lihat peta dakwah Tuan Guru Syaikh Abdurrahman Siddik dalam Taufik. Dkk. *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik Dalam Pengembangan Islam di Pulau Bangka*. Lembaga Penelitian STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik. 2006, hlm. xi

³⁵ H. Sabri (57 th.) mengajarkan kitab *Arar al-risalah* karya Tuan Guru Syaikh Abdurrahman Siddik sebagai kelanjutan dari kita *Taudhih al-Sholah* karya Haji Hasan Kolai Palembang sejak tahun 2009. H. Sabri. *Wawancara*. 12 September 2018

³⁶ Entong Gusti dan Munzir. Zuriyat Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik. *Wawanca*, Pangkal Pinang, 13 September 2018

³⁷ Taufik. Dkk. *Ibid*. hlm. 35

Gubernur Kalimantan Selatan Gustianur Rivai serta sejumlah pejabat ulama dan tokoh masyarakat Indragiri Hilir dan dari daerah lain seperti Kuala Tungkal, Jambi, Bangka Belitung dan Kalimantan Selatan.

Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik yang akrab disapa dengan Tuan Guru Sapat karena di Sapat Indragiri sejak tahun 1912 beliau membangun sebuah masjid dan pondok pesantren di tengah-tengah perkebunan kelapa. Di tempat ini selain sebagai petani kelapa beliau menjadi guru agama dan berdakwah. Lokasi pesantren tersebut kemudian dikenal sebagai kampung Parit Hidayat Sapat, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan santri yang pertama terdapat di Indragiri.

Pilihan sebagai pendidik (guru agama) dan berdakwah merupakan pilihan utama bagi Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik, karena sejak kembalinya ke tanah air juga pernah ditawari untuk menjadi Mufti[16] di beberapa tempat. Salah satu tawaran yang diterimanya menjadi mufti di kerajaan Indragiri Riau yang mulai diembannya sejak tahun 1919 dalam kurun waktu lebih kurang 27 tahun.³⁸

Abdurrahman Siddik adalah seorang ulama besar yang sangat produktif. Muhammad Arrafie Abduh menyebutnya seorang ulama yang wara', sufi yang tawadlu', da'i yang gigih, pendidik yang giat, mufti yang aktif, penterjemah, petani, dan orang yang gigih menghidupkan seni yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Beliau bermakam di sapat kuala indragiri setelah kurang lebih 15 tahun di Kepulauan Bangka, oleh kesultanan Indragiri dengan raja pada saat itu sultan Mahmud, Syekh Abdulrahman Siddik

³⁸ H. Mahfuz. (Cicit Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik), *Wawancara*. Tembilahan. Juni 2016

diminta datang keistana Rengat dengan agenda untuk memohon beliau menjabat sebagai mufti dilingkungan Kerajaan Indragiri. Atas dasar pertimbangan yang matang untuk kemasalahan umat dan agama beliau akhirnya menyetujui diangkat menjadi mufti kerajaan walaupun sebelumnya sempat beliau tolak.

Persetujuan itu disertai dengan berbagai syarat seperti : 1. Tidak mengganggu aktifitas beliau untuk berdakwah, mengelola pendidikan yang berkedudukan di Hidayat sapat, dan 2. tidak ingin diberi gaji selama menjabat sebagai mufti.

Persyaratan yang diajukan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik kemudian disetujui Sultan dan mamperkenankan alasan-alasan tersebut. Pengabdian sebagai mufti berjalan lebih kurang 27 tahun sejalan dengan usaha beliau mengembangkan dakwan dan pendidikan di kampung Hidayah artinya petunjuk.

Penolakan Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddik atas gaji sebagai mufti kerajaan Indragiri, mungkin salah satu factor lambat dan kurang tersedianya bangunan fisik lembaga pendidikan dan sarana dakwah yang dikembangkan Tuan Guru. Penolakan gaji dan bahkan dana yang bersumber dari pemerintah kemudian menjadi fatwa lisan alim ulama masa dahulu di Indragiri untuk tidak memerlukan dana pemerintah dalam pembangunan masjid.

Besarnya pengaruh tuan Guru terhadap sikap keagamaan masyarakat Banjar di Indragiri Hilir sampai hari ini masih banyak generasi tua yang berargumentasi “*kaitu jar tuan guru*” dengan merujuk ingatan yang sambung menyambung dan dinisbahkan kepada tuan Guru.

Kesan mendalam yang masih hidup dan menjadi bagian amalan yang masih dilestarikan dalam kehidupan muslim Indragiri Hilir dan Pulau Bangka adalah penutup do'a sholat :

اللهم بحق الفاتحه وسر الفاتحه يا فارج الهمم ويا كاشف الهمم يا من لعباده يغفر ويرحم

اللهم يا دافع البلاء يا الله ويا دافع البلاء يا رحمن ويا دافع البلاء يا رحيم

Penutup do'a seperti ini belum pernah penulis temukan di daerah lainnya, karena itu penutup do'a setelah sholat ini di duga kuat untuk sementara merupakan peninggalan Tuan Guru Syekh Haji Abdurrahman Siddik al-Banjari baik di Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dua Provinsi di Sumatera, bumi dan lautnya menjadi sejarah kiprah perjuangan pengembangan Islam beliau di Nusantara.

Wallahu a'alam bi al shawab

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Masyarakat banjar di Propinsi Riau terkonsentrasi di daerah kabupaten Indragiri Hilir. Konsentrasi ini telah membentuk budaya, bahasa dan keseharian mereka dengan bahasa dan budaya banjar, termasuk persepsi mereka tentang kepemimpinan perempuan. Ungkapan *kada adakah lagi lalakian* merupakan cermin budaya yang telah berakar kukoh sehingga tidak terbuka kesempatan orang banjar di Indragiri Hilir akan dipimpin oleh perempuan. Berbeda dengan orang banjar di Provinsi Bangka Belitung, kesan banjar hanya tinggal sejarah, karena orang banjar di provinsi Babel hidup terpencar dan berada dalam pengaruh budaya asli Bangka yang lebih kuat. Persoalan inilah yang menyebabkan penulis kesulitan untuk memetakan sikap mereka terhadap kepemimpinan perempuan.

dan Propinsi Bangka Belitung tentang kepemimpinan perempuan ?

2. Faktor paling dominan yang membentuk persepsi masyarakat Banjar dalam menyikap kepemimpinan perempuan murni factor budaya. Pengaruh keagamaan tidak terlalu menonjol. Pengetahuan orang banjar Indragiri Hilir terhadap beberapa wasiat Tuan Guru tentang perempuan tidak menjadi referensi masyarakat untuk tidak memilih perempuan sebagai pemimpin.

B. Penutup

Sejalan perkembangan sains dan teknologi, kemajuan dunia pendidikan satu dari sekian factor yang dapat meruntuhkan budaya masyarakat. Mapannya suatu budaya mendapat dukungan dari kelompok masyarakat yang tidak terpengaruh dengan perubahan yang dibawa oleh kemajuan peradaban.

Sikap budaya yang statis tidak dapat banyak membawa perubahan kearah kemajuan, termasuk dalam menyikapi potensi perempuan untuk bersaing secara sehat dan wajar dalam perebutan kepemimpinan dengan laki-laki. Sudah saatnya masyarakat membuka mata sekiranya potensi itu ada pada perempuan yang dapat membawa kemajuan kenapa harus terhenti dikarenakan ego superioritas lelaki.

Saatnya wanita mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dan bersaing secara sehat untuk memajukan tumpah darah, tanah air tercinta.

Wallahua'alam bi al-Shawab
Peneliti,

Suhayib
Zainal Arifin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Shiddiq bin Muhammad Afif al-Banjari. *Risalah syajarah al Arsyadiyah wa ma ulhiqa biha*, Singapor: Matbaah al Ahmadiyah, 1356
- , *Mau'izah linafsi wa liamtsali*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- , *Sya'ir Ibarat Khabar Kiamat*. (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- , *Risalah amal ma'rifat*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- , *Risalah Fathurrahman*. Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1342 H
- , *Risalah 'Aqa'id al Iman*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Akbarizan. *Wanita, Politik & Hukum Islam*, Pekanbaru: Suska Press. 2016
- Ali Muhammad ash-Shalabi. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2018*.
- BPS Kabupaten Indragiri Hilir. *Inhil dalam Angka*. 2008
- Departemen Agama RI, *Al Qurân dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al Qurân, 1971
- Didiek Ahmad Supadie. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- G. Sevello Consuelo, et., all., *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press
- Hafied Cangara, *Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Ibrahim Abu Rabi' & Jane I. Smith (eds.), *Special Issue Said Nursi and the Turkish Experience*, The Muslim World, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-October, 1999

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2009), hlm. 307 lihat juga, Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1988 Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung; Pustaka Setia, 2008
- M. Arrafie Abduh. “Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-syairnya, *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998
- Said Ismaeel Sieny, *Tasaulat Jadaliyah Haula al-Islam wa ta’liqat*, terj. Uril Baharuddin, *Menjawab Kontroversi Seputar Islam*, Sukoharjo: Tartil Institut, 2018
- Said Nursi, *Al-Malâhiq*, tarj, Ihsan Qasim Salih (Istanbul: Sozler Yayinevi, 1995), hlm. 259, 263, & 309.
- SP. Varma. *Teori Politik Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Subri. “Ideologi Pendidikan Syaikh Abdurrahman Siddik” *TAUSIYAH, Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*. Vol. 4. No.1 tahun 2009 STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
- Taufik dkk. *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik dalam Pengembangan Islam di pulau Bangka. Laporan Penelitian*. Bangka Belitung: Lembaga Penelitian STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik. 2006
- M. Arrafii Abduh. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Disertasi. UIN Syahid Jakarta, diterbitkan oleh SUSQA Press. 1997
- M. Nazir, *Sisi Kalam dalam Pandangan Syekh Abdurrahman Siddiq*, Pekanbaru: SUSQA Press. 1992
- Suhayib. *Sya’ir Ibarat Khabar Kiamat*. Pekanbaru: UNRI Press. 2001
- , “Pemikiran Tasawuf Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik (*al-Tamkin al-Siyasi*) Masyarakat Muslim Turki (Studi Atas Kitab *Al-Matsnawi An-Nuri*), *An-Nida’*, Vol. 38 No. 1 Januari – Juni 2013
- Syekh Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk., Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Thomas W. Arnold. *Sejarah Da’wah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1985
- Zaprul. *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan Said Nursi*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011

